

Mahabbah Al-Ghozali as a Model of Education and Child Care

Mahabbah Al-Ghozali sebagai Model Pendidikan dan Pengasuhan Anak

Hilyatul Husna¹, Abdul Wasik²

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

miracloushilya@gmail.com¹, abdulwasik@uinsgd.ac.id²

Abstract

This journal is a library research entitled "The Concept of Muhasabah Al-Ghazali as a Method of Parenting Patterns". This research will discuss what are the things related to muhasabah and parenting, and how the concept of alghazali becomes a method for parenting. The research data were obtained from the translation book Ihya 'Ulumuddin as the main source and supported by books, translated books, and other literature that discusses parenting and muhasabah. This research is then analyzed using descriptive analytical techniques. Al-Ghozali understands that nurture is a form of knowledge transfer and is a way to spread kindness, elevate human dignity, and instill human values with the concept of muhasabah through several methods, namely exemplary methods, habituation methods, advice methods, and reward and punishment methods. and exemplary methods with the stages of takhalli, tahalli, and tajalli in the form of mahdah and ghairu mahdah worship practices such as fasting, prayer, remembrance, and prayer. Therefore, to shape children into individuals with noble characters and be able to carry out duties as khalifa fil ardh, parenting by applying the muhasabah method should be carried out since the pre-natal period and continues until the post-natal period.

Keywords: *Muhasabah, parenting, Alghazali*

Abstrak

Jurnal ini adalah penelitian studi pustaka (library research) yang berjudul "Konsep Muhasabah Al-Ghazali sebagai Metode Pola Pengasuhan". Penelitian ini akan mengupas tentang apa saja hal yang berkaitan dengan muhasabah dan pengasuhan, dan bagaimana konsep alghazali menjadi metode untuk pengasuhan. Data penelitian ini diperoleh dari buku terjemahan Ihya " Ulumuddin sebagai sumber utama dan didukung oleh buku-buku, kitab terjemahan, maupun literatur lain yang membahas tentang pengasuhan dan muhasabah. Penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif analitis. Al-Ghozali memahami bahwa pengasuhan merupakan salah satu bentuk transfer pengetahuan dan merupakan jalan untuk menyebarkan kebaikan, mengangkat harkat derajat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan dengan konsep muhasabah melalui beberapa metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, Metode Nasehat, dan metode penghargaan dan hukuman, dan metode keteladanan dengan tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli berupa praktik ibadah mahdah maupun ghairu mahdah seperti puasa, sholat, zikir, dan doa. Oleh karena itu untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkarakter mulia dan bisa mengemban tugas sebagai khalifa fil ardh, pengasuhan dengan menerapkan metode muhasabah ini hendaknya dilakukan semenjak masa pre-natal dan berlanjut hingga masa pasca-natal.

Kata kunci: *Muhasabah, pengasuhan, Alghazali*

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya penggunaan kata muhasabah diidentikan dengan menilai diri sendiri atau mengevaluasi, atau introspeksi diri. Menurut Toto Tasmoro, muhasabah adalah melakukan perhitungan hubungan dengan orang-orang di dunia, di lingkungannya, dan perbuatan mereka sebagai manusia. Karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan di kehidupannya.¹

Sedangkan Isa Waley mengartikan istilah muhasabah itu sebagai pemeriksaan (atau ujian) terhadap diri sendiri dan ia mengemukakan kaitan yang penting mengenai muhasabah dengan tokoh dunia tasawuf yaitu Haris bin Asad al-Muhasibi (781-857 M) dari Bagdad. Al-Muhasibi percaya bahwa motivasi-motivasi manusia untuk melakukan pemeriksaan terhadap diri sendiri merupakan harapan-harapan dan kecemasan dan pemeriksaan semacam itu merupakan landasan perilaku yang baik dan ketakwaan (taqwa).²

Dari berbagai tokoh yang berusaha mendefinisikan mengenai muhasabah maka secara umum artinya adalah sikap introspeksi, mawas, atau meneliti diri. Yakni menghitung-hitung perbuatan pada tiap tahun, tiap bulan, tiap hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu muhasabah tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan saja. Namun perlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat.³

Dari definisi di atas maka tidak mengherankan jika muhasabah menjadi keharusan. Namun faktor utama yang menyebabkan seseorang mau melakukan muhasabah adalah keimanan dan keyakinan bahwa Allah akan menghitung amal semua hamba-Nya.

Sedangkan mengenai muhasabah menurut Maimunah, pengasuhan yang berasal dari kata "asuh" yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga "pengasuh" adalah orang yang melaksanakan tugas pembimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan disini yang dimaksud mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode awal sampai masa dewasa.⁴

Menurut Jane Brook, definisi pengasuhan ialah orang tua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing dari masa bayi hingga tahap dewasa. Orang tua memberikan perhatian dalam interaksi secara langsung (contohnya memberi makan, mengajar dan bermain dengan anak. Pengasuhan sebuah proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi pribadi dewasa.⁵

¹ Lina Latifah, "Muhâsabah and Sedona Method" (UIN Walisongo Semarang, 2013), 16.

² Ian Richard, *Dunia Spiritual Kaum Sufi, (Harmonisasi Antara Dunia Mikro Dan Makro)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 76.

³ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 83.

⁴ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 21.

⁵ Jane Brook, *The Process Of Parenting*, ed. Pustaka Pelajar (Yogyakarta, 2013), 10.

Hurlock mendefinisikan bahwa pola asuh dapat diartikan dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara yang dilakukan masyarakat untuk mengajarkan mengenai perilaku dan moral yang bisa diterima oleh kelompok pada anak. Sedangkan tujuan dari kedisiplinan adalah memberi pengetahuan pada mengenai nilai baik dan buruk serta mendorong anak untuk berperilaku sesuai standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.⁶

Pengasuhan dengan metode muhasabah ini dilakukan selama masa pre-natal termasuk masa pre-konsepsi dan masa pre-natal.

Hal-hal mengenai pemeliharaan anak selama masa pre-natal diatur dalam Islam sebagai berikut:

a. Pemilihan pasangan berdasarkan kualitas keturunan

Islam memberi arahan untuk memilih istri atau pasangan yang berasal dari lingkungan dan keturunan yang baik secara jasmani, rohani, dan keagamaan karena secara genetik menetapkan bahwa bayi yang lahir setidaknya sudah membawa warisan sifat-sifat moral, fisik, dan intelektual kedua orang tuanya.⁷

b. Memilih pasangan di luar kerabat

Pengarahan bijak Islam dalam pemilihan pasangan yang jauh dari hubungan kerabat dengan tujuan menjaga kemuliaan anak, keselamatan jasmani maupun rohani anak dari penyakit atau cacat keturunan yang mungkin ada pada nenek moyangnya, dan memperluas relasi sosial. Dengan cara ini anak akan tumbuh dengan fisik yang sehat dan mempunyai kecerdasan sosial dengan pengetahuan keragaman lingkungan.

c. Mengutamakan Memilih Istri yang Masih Gadis

Hal ini mengandung beberapa hikmah antara lain memelihara keluarga dari terjadinya konflik yang akan menyulitkan, menguatkan hubungan afeksi pasangan, yang tentunya akan memberi pengaruh positif pada atmosfir keluarga dalam pembentukan karakter anak.⁸ Mengutamakan Menikah dengan Perempuan yang Sehat Reproduksi

Hal ini mempunyai tujuan untuk memperbanyak keturunan dengan hikmahnya untuk melipatgandakan populasi umat Nabi Muhammad.⁹ Dalam memilih perempuan dengan kriteria ini dapat dikenali dengan ciri-ciri fisiknya bebas dari penyakit yang tidak membahayakan kehamilan dan Memperhatikan keadaan ibunya maupun saudara-saudara perempuannya yang sudah menikah. Jika mereka mempunyai banyak keturunan kemungkinan besar perempuan itu pun sama.¹⁰

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, ed. Ridwan Max Sijabat, trans. Istiwidayanti and Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2002), 59.

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 14.

⁸ Ulwan, 14.

⁹ Ulwan, 18.

¹⁰ Ulwan, 18.

Pengasuhan pasca kelahiran pun tidak luput mendapat perhatian dalam Islam. Hal-hal yang menjadi sunnah sebagai tuntunan selama masa pengasuhan pascakelahiran diantaranya sebagai berikut :

a. Memberi Selamat atas Kelahiran dan Mendoakan

Hal ini mempunyai hikmah untuk menguatkan hubungan silaturahmi sesama Muslim dan menumbuhkan ikatan-ikatan sosial dalam masyarakat¹¹ mengingat pengasuhan tidak hanya dibebankan pada orang tua saja namun juga menjadi tanggung jawab masyarakat.

b. Melantunkan Azan dan Iqamat pada Anak yang Baru Lahir

Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai tauhid pada anak karena hal pertama yang didengarnya saat lahir ke dunia adalah kalimat mulia meskipun secara zahir bayi masih belum memahaminya namun akan tertanam dalam awal bawah sadarnya.

c. Memberi nama yang Bagus pada Anak

Selain menjadi doa dan harapan, nama memberi pengaruh besar pada psikis anak. Jika anak mempunyai nama yang bagus dan mempunyai arti bagus maka ia akan lebih percaya diri dalam pergaulan dan bisa melejitkan potensinya.

d. Mentahnik Anak yang Baru Lahir

Mentahnik adalah memamahkan kurma kemudian dikulumkan pada anak. Jika memang tidak ada kurma bisa diganti dengan sesuatu yang manis. Hikmah mentahnik ini adalah untuk menstimulus otot-otot mulut bayi agar kuat sehingga siap untuk menyusu pada ibunya secara alami. Sangat dianjurkan orang mentahnik bayi adalah orang yang bertakwa dan saleh sebagai bentuk tabarruk dan pengharapan agar anak menjadi saleh.¹²

e. Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Bayi

Hal ini sangat penting karena bayi merupakan individu yang rentan dan lemah.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Al-Ghozali

Nama lengkap beliau sebenarnya adalah Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghazali, namun lebih dikenal dengan nama Al Ghazali. Kota kecil tempat kelahiran beliau terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M).¹³ Dididik oleh orangtua yang gemar mempelajari ilmu tasawuf dan sekaligus menjadi pengamal ajaran tasawuf, sebagai contoh mereka hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Selain itu juga mereka terkenal sebagai pecinta ilmu dan selalu berharap agar anaknya kelak menjadi seorang ulama.

Pendidikannya ditempuh di Jurjan dan sempat belajar pada Imam Abu Nasr al-Isma‘ili. Dari Jurjan Imam Al-Ghazali kembali ke Thus lalu pindah ke sebuah kota

¹¹ Ulwan, 51.

¹² Ulwan, 54-55.

¹³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 155.

bernama Naisabur dan memasuki Sekolah Tinggi Nizhamiyah, dan di sinilah ia bertemu yang selanjutnya berguru dan bergaul dengan Imam Haramain¹⁴ yang bernama lengkap Abi al-Ma'ali al-Juwaini (w. 1016 M) seorang tokoh fikih bermazhab Syafi'iah pada masa itu. dari Imam al-Haramain ini, Imam Al-Ghazali mendapatkan pengetahuan madzab fikih, ilmu kalam, retorika ilmu ushul, logika, tasawuf dan filsafat.¹⁵ dalam usia 25 tahun Imam Al-Ghazali mulai meniti karir dalam dunia pendidikan sebagai guru besar di Universitas Nizhamiyah di Naisabur, tempat ia menuntut ilmu sebelumnya di bawah pimpinan gurunya Imam Haramain sebagai presiden universitas yang juga pendidik di universitas tersebut. Kemudian menjelang akhir usia gurunya ia dipercayai oleh untuk mengganti kedudukan Imam Haramain sebagai guru besar sekaligus sebagai Presiden Universitas (Rektor) di Universitas Nizhamiyyah tersebut sebelum akhirnya memutuskan untuk memasuki dunia tasawuf.¹⁶

Karya Al-Ghazali diperkirakan mencapai 300 buah buku, namun disini hanya sebagian yang dapat di sebutkan dan mudah ditemui yang mana adalah:

- a. Minhaj al-'abidin (jalan mengabdikan diri kepada tuhan);
- b. Al-iqtishad fi al-'itiqad (moderasi dalam akidah);
- c. Ayyuha al-walad;
- d. Al-mustashfa;
- e. Iljam al-'awwam 'an 'ilm al-kalam;
- f. Mizan al-'amal.
- g. Tahafut al-falasifah (kekacauan pikiran para filsuf), buku ini dikarang sewaktu beliau menetap di baghdad tatkala jiwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini, al-ghazali mengecam pemikiran filsafat kala itu dan para filsuf dengan keras;
- h. Ihya' 'ulum al-din (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), buku ini merupakan karya master piece al-ghazali yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara damaskus, yerussalem, hijaz, dan thus yang berisi paduan antara fikih, tasawuf, dan filsafat.

2. Muhasabah Menurut al-Ghazali

Meskipun muhasabah atau intropeksi diri ini adalah mengevaluasi diri sendiri bukan berarti cukup dilakukan seorang diri. Tentu saja membutuhkan cara untuk mengevaluasi kelemahan pada diri agar dapat memperbaikinya, berikut empat cara tersebut:

- a. Menemui seorang guru yang alim dan mumpuni dalam mengenali kelemahan-kelemahan jiwa, mampu menunjukkan sifat-sifat buruk yang tersembunyi,

¹⁴ Aboebakar Atjeh et al., *Dunia Tasawuf (Refleksi Cendekiawan Lintas Generasi Seputar Mistisisme Islam)* (Bandung: Segarsy, 2016), 202.

¹⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

¹⁶ Ke Arah et al., "Agama Dan Lingkungan Hidup," n.d., 137-47.

tentunya guru tersebut juga mampu mengenali dirinya sendiri, dan yang paling utama adalah harus mengikuti aturan-aturan mujahadah yang diperintahkan guru, dengan demikian guru tersebut mampu mengenali dimana kelemahan kita kemudian bisa membantu memperbaiki kelemahan kita.

- b. Mencari sahabat sejati yang tulus, jujur, dan memiliki pengetahuan agama lalu dengan kerendahan hati meminta kesediannya untuk menilai bagaimana sebenarnya keadaan dan perilaku kita. Cara ini sering ditempuh oleh orang-orang cerdas dan para pemuka agama.
- c. Mengambil pelajaran dengan berbesar hati dari cercaan orang-orang yang memusuhi kita karena sesungguhnya kebencian mereka akan menyingkap keburukan-keburukan. Cara ini tidaklah mudah dilakukan karena terkadang kecenderungan mengingkari ucapan
- d. musuh dengan alasan kemungkinan pendapat mereka hanya berdasar pada kedengkian. Namun pada kenyataannya cercaan musuh adalah ungkapan yang paling jujur.
- e. Bersosialisasi di dalam masyarakat dan mencermati hal tidak pantas yang berada di lingkungan masyarakat tersebut merupakan keburukan yang menjadi tanggung jawabnya pula karena seorang mukmin merupakan cermin bagi mukmin lainnya. Jika ditemukannya terdapat cela atau aib pada mukmin tersebut maka ia harus mengintropeksi dirinya sendiri.

3. Tahapan Muhasabah

Menurut al-Ghazali untuk melakukan muhasabah atau evaluasi diri, harus menjalani enam proses tahapan berikut:

- a. Musyarathah (penetapan syarat).

Dalam tahapan muhasabah ini menggunakan akal yang diibaratkan sebagai pedagang dibantu oleh hatinya yang diibaratkan sebagai sekutu yang membantu perdagangan. Bila kedua hal ini dipergunakan dan dikerahkan secara bersamaan untuk hal yang dapat menyucikan tanpa saling mengingkari sebagaimana pedagang dibantu oleh sekutu dan pembantunya yang setia maka akan mendapatkan keuntungan.

Sebagaimana dalam bisnis perdagangan seorang sekutu bisa saja mengkhianati tuannya. Maka akal sebagai tuan memerlukan musyarathah (penetapan syarat) kepada hati selaku sekutu, lalu berbagi tugas, menetapkan beberapa syarat, mengarahkan ke jalan kemenangan, dan mengharuskan untuk menempuh jalan tersebut. Kemudian tidak pernah lalai untuk mengawasinya, sebab seandainya ia mengabaikan niscaya akan terjadi pengkhianatan. Setelah itu akal harus menghisabnya dan menuntutnya agar memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, memperketat hisab (perhitungan) terhadap hati dalam hal ini jauh lebih penting daripada memperketat perhitungan keuntungan dunia, karena

keuntungan dunia sangat hina dibandingkan dengan kenikmatan akhirat, di samping kenikmatan dunia pasti lenyap.¹⁷

b. Muraqabah (pengawasan) .

Apabila manusia telah memberi amanat pada hatinya dan menetapkan syarat kepadanya dengan apa yang telah ditentukan di atas maka langkah yang harus dilakukan sebagai tindak lanjut adalah mengawasi (muraqabah) ketika melakukan berbagai aktifitas amal perbuatan dan memperhatikannya dengan pengawasan yang tajam segala gerak maupun diamnya hati karena jika dibiarkan pasti akan melampaui batas dan rusak. Sebab manusia dalam segala ihwal keadaannya, tidak terlepas dari gerak dan diam baik fisik maupun batinnya.¹⁸

c. Muhasabah (evaluasi diri setelah beramal)

Seorang manusia karena memiliki waktu di pagi hari untuk menetapkan syarat terhadap dirinya berupa wasiat dalam menepati kebenaran, maka demikian pula hendaknya ia memiliki waktu meski sejenak di sore hari untuk menuntut dirinya dan menghisabnya atas segala semua aktifitas geraknya maupun diamnya. Hal ini diibaratkan halnya dengan para pedagang di dunia dalam berbuat terhadap para rekan usahanya di setiap akhir tahun atau setiap bulan atau setiap minggu atau setiap hari, karena antusias mereka terhadap dunia dan kekhawatiran mereka tidak mendapatkan keuntungan.¹⁹

d. Mu'aqabah (Menghukum diri atas segala kekurangan).

Setelah manusia menghisab dirinya tetapi ia tidak lepas sepenuhnya dari kemaksiatan yang sudah berusaha ia hindari dan melakukan kekurangan berkaitan dengan hak Allah, maka ia tidak pantas membiarkannya berlarut-larut. Karena jika hal tersebut terjadi dan ia mengabaikannya maka ia akan mudah terjatuh melakukan kemaksiatan, jiwanya menjadi senang kepada kemaksiatan, sehingga harus diberi sanksi. Contohnya adalah apabila ia memasukkan sesuatu yang syubhat pada perutnya dengan nafsu syahwat maka seharusnya perut hendaknya dihukum dengan rasa lapar. Apabila ia melihat orang yang bukan mahramnya maka seharusnya mata dihukum dengan larangan agar menahan untuk melihat. Demikian pula setiap anggota tubuhnya dihukum dengan melarangnya dari dorongan syahwat yang melenakan.

Seseorang hendaknya berfikir secara mendalam agar menyadari bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat, karena di dalamnya terdapat kenikmatan abadi yang tiada ujungnya. Namun nafsu itulah yang mengeruhkan pemikiran mengenai kehidupan akhirat sehingga dia harus mendapatkan sanksi (mu'aqabah) sebagai bentuk usaha pendisiplinan.²⁰

¹⁷ Al-Ghazali Terj. Zeid Husein Al-Hamid, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Ja: Pustaka Amani, 2007), 438.

¹⁸ Al-Ghazali Terj. Zeid Husein Al-Hamid, 438.

¹⁹ Al-Ghazali Terj. Zeid Husein Al-Hamid, 438-39.

²⁰ Al-Ghazali Terj. Zeid Husein Al-Hamid, 439.

e. Mujahadah (bersungguh-sungguh melawan nafsu).

Apabila diri telah melakukan muhasabah lalu menemukan telah melakukan maksiat, mereka seharusnya menghukumnya dengan berbagai hukuman yang telah disebut di atas, dan jika terlihat malas melakukan berbagai keutamaan seperti meninggalkan shalat maka seharusnya diberi pelajaran dengan memperbanyak shalat sunnah dan mewajibkan beberapa tugas untuk menutupi cela dan segera menyusul apa yang tertinggal. Demikianlah para abdi Allah yang taat bisa bekerja. Sebagaimana Umar bin Khattab menghukum dirinya ketika tertinggal untuk melakukan jama'ah shalat Ashar dengan menshadaqahkan tanah kepunyaannya yang bernilai cukup tinggi yaitu dua ratus ribu dirham. Hal demikian adalah bentuk dari sikap murabatah (waspada) dan pemberian sanksi terhadap hati yang akan membawa pada kebeeruntungan.²¹

f. Mu'atabah (menegur diri)

Nafsu di dalam diri manusia sebagai musuh bebuyutan jiwa, diciptakan dengan sifat suka memerintah keburukan, cenderung kepada hal yang buruk, dan menghindari dalam berlaku kebaikan. Maka diperintahkan agar mensucikan, meluruskan dan mendisiplinkannya jika perlu dengan paksaan agar untuk beribadah kepada Allah, sekaligus mencegahnya dari berbagai dorongan syahwatnya dan menahannya dari berbagai hal yang menggiurkan. Jika membiarkan saja maka pasti akan merajalela dan liar, sehingga tidak dapat mengendalikannya setelah itu. Namun jika senantiasa mencela dan menegurnya maka secara pelan-pelan dan bertahap akan tunduk dan menjadi nafsu lawwamah (nafsu yang amat menyesali keburukan pada dirinya), dan jika dilakukan secara isitqomah akan menjadi nafsu muthma'innah (jiwa yang tenang) yang mengajak pada jalan golongan hamba-hamba Allah yang ridha dan diridhai. Sehingga harus menjadi perhatian sekalipun berada dalam keburukan agar diri memperingatkan dan mencelanya, dan janganlah terlalu sibuk menasehati orang lain jika tidak menyibukkan diri terlebih dahulu menasehati diri sendiri.²²

Demikian pula cara-cara yang dilakukan ahli ibadah dalam bermunajat kepada Allah dengan mencela jiwa mereka. Tujuan munajat mereka adalah mencari ridha-Nya dan maksud celaan mereka adalah memperingatkan diri sendiri sekaligus meminta perhatian pada Allah atas kesungguhan diri. Siapa yang mengabaikan mu'atabah (celaan terhadap diri) dan munajat berarti tidak menjaga jiwanya, maka akan tersesat dan tenggelam dalam keburukan yang diperbuatnya dan bisa jadi tidak mendapatkan ridha Allah.

Jadi bentuk muhasabah dalam berbagai rupa dalam prakteknya tidak bisa lepas dari syarat-syarat sebagaimana yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali. Dengan dilaksanakannya syarat-syarat tersebut maka muhasabah bisa menjadi akuntansi amal- amal perbuatan manusia, karena antara yang satu dengan lainnya saling terkait.

²¹ Al-Ghazali Terj. Zeid Husein Al-Hamid, 440.

²² Al-Ghazali Terj. Zeid Husein Al-Hamid, 440.

4. Penerapan Muhasabah dalam Pengasuhan menurut al-Ghazali

Dalam membentuk kepribadian anak melalui proses pengasuhan dengan konsep muhasabah terdapat beberapa metode berikut:

1. Metode Keteladanan

Al-Ghazali menjelaskan bahwa untuk membentuk akhlaq yang baik pada anak dan menanamkan semangat ibadah pada Allah Al-Ghazali mengungkapkan bahwa harus dimulai dari orang tua. Orang tua harus memperbaiki akhlaknya terlebih dahulu sebagai tolak ukur dalam pembentukan kepribadian anak karena anak merupakan pantulan dari orang tua²³. Dalam dunia tasawuf memperbaiki akhlak ini termasuk dalam tahapan takhalli²⁴ yaitu tahapan pembersihan diri dari sifat-sifat tercela.

Keteladanan dalam pengasuhan merupakan cara efektif dan berhasil dalam mempersiapkan faktor ketinggian akhlak anak, maupun dalam pembentukan karakter dan mental anak. Hal tersebut karena secara sosial dan emosional orang tua adalah orang dewasa yang lebih dekat dan lebih sering berinteraksi dengan anak sehingga anak akan mengidentifikasi tingkah laku orang tua baik secara sadar maupun tidak dan akan mengidolakannya sebagai panutan kemudian tingkah laku maupun perkataan dari orangtua akan menjadi persepsi dalam diri anak. Selain karena karakteristik pada masa anak-anak yang mempunyai daya serap informasi yang cepat dan lebih berpusat pada jangkauan indra yang dimilikinya namun lambat dalam penyaringan informasi.

Metode keteladanan ini sejalan dengan teori modelling yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori modelling berasumsi bahwa seseorang dapat mempelajari sesuatu dengan memperhatikan perilaku orang lain dan ini akan menjadi representasi kognitif dari berbagai tindakan. Perilaku manusia tidak hanya dikuasai oleh kekuatan internal dalam dirinya, melainkan sebagai hasil interaksi dengan mengamati dan mempergunakan simbol-simbol serta kemampuan untuk mengatur diri (self regulated) dalam berperilaku secara berkala dari lingkungan.²⁵

Metode keteladanan ini bisa dilakukan dengan riyadhoh pada amalan shalat, puasa, dan menghindari diri dari sifat-sifat tercela seperti kikir, suuzon, iri hasud, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut maka keteladanan menjadi faktor utama pada pembentukan karakteristik baik atau buruk kepribadian anak. Meski pada setiap anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi pribadi yang baik namun faktor eksternal seperti pengaruh pergaulan, lingkungan sekolah, maupun lingkungan bermainnya bisa menekan perkembangan potensi tersebut, namun

²³ Al-Ghazali Terj. Zeid Husein Al-Hamid, 55.

²⁴ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 26.

²⁵ Herbert L. Petri, *Motivation Theory and Research* (California: Wadsworth Publishing Company, 1981).

pengaruh paling besar penunjang eksternal tersebut didapat bergantung pengasuhan orang tua sebagai benteng sekaligus landasan pergaulan anak.

Hal-hal penting yang bisa dilakukan orangtua untuk memberikan keteladanan pada anak dan sekaligus bisa dilakukan melakukan pengawasan terhadap perkembangan anak namun tidak membuat anak merasa terintimidasi dalam adalah sebagai berikut:

1. Menjadi Teman untuk Anak

Dekat dengan anak bisa tidak bisa dikatakan hal mudah bagi pendidik karena tentu saja harus mengesampingkan ego dari anak-anak yang memiliki kemauan yang sering menyulitkan bagi orang dewasa. Namun jika hal tersebut bisa dilakukan maka pendidik bisa memahami jalan pikiran anak dan bisa mengarahkan perilaku anak. Menjadi teman untuk anak merupakan pernyataan nyata pada anak bahwa mereka tidaklah sendiri dan bisa melakukan banyak hal tanpa rasa takut.

2. Mengajukan Pilihan pada Anak bukan Tuntutan

Memberi arahan pada perilaku anak tidak harus dilakukan dengan pemaksaan karena hal tersebut akan membuat anak merasa terintimidasi sehingga anak akan menjadi pribadi yang penakut atau bahkan sebaliknya akan menjadi pribadi yang penentang. Cara efektif adalah dengan memberi pilihan pada anak agar mereka bisa belajar mempertimbangkan suatu keputusan dan memikirkan dampak dari perbuatannya tersebut. Dengan memberi pilihan pada anak maka otomatis akan menjadi pribadi mandiri dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara mumpuni.

3. Menepati Janji dengan Anak

Menepati janji pada anak adalah hal penting untuk menimbulkan rasa kepercayaan anak pada wibawa orang tua sehingga anak lebih mudah mengikuti arahan dari pendidik.

- a. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan memberi pengaruh penting dalam pembinaan pribadi anak, sebab masa anak-anak adalah masa paling baik menanamkan pengetahuan dunia dan akhirat. Anak kecil harus dibiasakan untuk hidup sederhana sehingga dengan tidak saling membanggakan apapun dengan teman-temannya. Selain itu anak harus dibiasakan latihan secara fisik agar terbiasa melakukan aktifitas dan terhindar dari kemalasan. Dengan siapa anak bergaul juga tidak boleh lepas dari pengawasan orang tua karena akan memberi pengaruh pada anak. Pembiasaan dalam praktik ibadah syariat adalah hal yang utama.²⁶ Sebenarnya pembiasaan ini tidak jauh berbeda dengan memberikan pengasuhan kedisiplinan pada anak.

Pembiasaan ini sejalan dengan salah satu syarat dalam muhasabah menurut Al-Ghazali yaitu mu'atabah (menegur diri) dimana seseorang harus mensucikan, meluruskan, dan mendisiplinkan nafsu dalam diri agar terbiasa melakukan

²⁶ Al-Ghazali, *Metode Menaklukkan Jiwa: Pengendalian Nafsu Dalam Perspektif Sufistik*, 2010, 111.

kebaikan dan terbiasa untuk menekan dorongan syahwatnya.²⁷ Maka orang tua sebagai pengawas dari anak, maka metode pengasuhan ini menjadi penting untuk membiasakan anak dalam kebaikan.

Hal ini mempunyai kesamaan deori dengan teori clascal conditioning yang dikemukakan oleh bapak teori belajar Modern yaitu Ivan Petrovich Pavlov. Conditioning adalah suatu bentuk belajar yang memungkinkan organisme mem berikan respon terhadap suatu rangsang yang sebelumnya tidak menimbulkan respon itu, atau suatu proses untuk mengintroduksi berbagai reflek menjadi sebuah tingkah laku. Jadi classical conditioning sebagai pembentuk tingkah laku melalui proses persyaratan (conditioning process). Dan Pavlov beranggapan bahwa tingkah laku organisme dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan²⁸

Aspek-aspek penting yang harus dibiasakan pada anak adalah aspek akhlak, aspek pengetahuan, aspek jasmani, aspek Emosi, dan aspek ruhani. Metode pembiasaan dalam kebaikan ini sesuai dengan tahapan dalam jalan tasawuf yaitu tahalli atau dalam kata lain tahap pengisian diri dengan kebaikan dan sifat yang terpuji dengan menghindari untuk berbuat maksiat.²⁹

b. Metode Nasehat

Al-Ghazali memberikan perhatian yang banyak terhadap pentingnya penggunaan metode nasehat dalam pengasuhan, dengan pernyataanya berikut "Bila seorang anak pada permulaan perkembangannya terabaikan dari, niscaya akan tampak padanya berbagai perilaku yang tidak baik. Hal yang dapat mencegah dia dari sifat-sifat buruk ialah pengasuhan yang baik dengan mengharuskan kesibukan mempelajari al-Qur'an maupun al-Hadits dan memahami kandungan nasehat di dalamnya, serta dikisahkan mengenai orang-orang shaleh."³⁰

Salah satu teknik efektif untuk menerapkan metode nasehat ini adalah dengan teknik bercerita atau mendongeng karena pada dunia anak-anak intelegensi mereka banyak dipengaruhi oleh imajinasi. Teknik bercerita bahkan bisa dipakai mulai dari pengasuhan masa masa prenatal karena pada masa usia kehamilan tertentu bayi bisa menangkap stimulus dari luar bahkan bisa memberi respon berupa gerakan kecil pada perut ibunya.

Tentu saja cerita yang sangat baik adalah cerita mengenai pribadi Nabi Muhammad saw, karena ia merupakan keteladanan yang sangat sempurna. oleh karena itu hendaknya orang tua untuk memperbanyak membacakan cerita mengenai kelahiran, kehidupan, akhlak, serta mukjizat beliau. Firman Allah swt

²⁷ Al-Ghazali Terj. Zeid Husein Al-Hamid, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, 440.

²⁸ B.R Hergenhahn and Mattew H. Olson, *An Introduction To Theories Of Learning* (London: Prentice-Hall International, 1997), 161.

²⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 139.

³⁰ Al-Ghazali Terj. Zeid Husein Al-Hamid, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, 144.

dalam Q.S. Hud: 120 Artinya: Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu;

Ayat diatas bukan hanya memberitahukan tentang pentingnya cerita-cerita kenabian terdahulu dalam membentuk keteguhan terhadap pribadi Nabi Muhammad saw, akan tetapi lebih dari itu, ayat ini memberikan kesan dan pesan bahwa para umat (selain dari Nabi Muhammad) sangat lebih membutuhkan terhadap cerita-cerita kenabian sehingga akan membentuk jiwa yang kuat dan teguh dalam menghadapi kehidupan didunia ini. Pengasuhan dengan metode ini bisa memberi pengaruh pada anak dalam aspek-aspek berikut:

1. Aspek Keimanan

Orang tua harus awas dengan prinsip yang dianut anak maupun pemikiran yang menjadi keyakinan anak yang diperoleh dari berbagai sumber yang didapatnya baik itu dari hal yang dibacanya, teman-temannya, maupun lembaga formal dan informal yang diikuti oleh anak. Maka penanaman tauhid dan kaidah keimanan yang tepat sejak usia dini melalui nasehat yang sesuai dengan perkembangan intelektual anak menjadi benteng yang penting pada aspek ini. Terutama orang tua harus bisa menjelaskan dengan cerdas pertanyaan anak yang masih dipengaruhi oleh fantasi mengenai hal yang berkaitan dengan tauhid. Karena jika tidak dijawab dengan tepat maka akan tertanam persepsi yang salah di kemudian hari.

2. Aspek Sosial

Anak harus mendapatkan nasehat dan bimbingan bagaimana harusnya dia bersikap pada orang lain disekitarnya sesuai dengan etika yang berlaku setempat. Orang tua harus mampu menjelaskan pada anak mengenai hak dan kewajiban yang berkaitan dengan orang lain dan konsekwensinya jika hal tersebut dilanggar. Memberikan perhatian pada aspek ini akan membentuk kepribadian anak agar bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan menghargai orang lain.

3. Metode Hadiah dan Hukuman

Dalam persoalan ini, al-Ghazali memaparkan bahwa; "Jika anak melakukan perbuatan yang baik dan ahklaq yang terpuji hendaknya ia banggakan dan dipuji. Jika memungkinkan, berilah ia hadiah yang baik, dan bisa juga dipuji dihadapan orang-orang penting dan berkedudukan sebagai dorongan baginya."³¹ Hal ini sejalan dengan salah satu teknik dalam teori behavioristik yaitu teknik operant conditioning yang dikemukakan oleh Skinner bahwa jika suatu tingkah laku diganjar maka kemungkinan untuk melakukan hal tersebut secara berulang akan tinggi³². Dengan pemberian pujian baik berupa verbal maupun materi maka anak akan merasa dihargai sehingga dapat termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik lagi.

³¹ Al-Ghazali Terj. Zeid Husein Al-Hamid, 65.

³² Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (PT Refika Aditama, Bandung, 2013), 219.

Sedangkan dalam penerapan metode hukuman menurut al-Ghazali sebaiknya anak tidak terlalu sering dicela dan menghukum anak dengan hukuman yang merendharkannya karena akan membuat anak terbiasa dengan perlakuan tersebut kemudian akan akan meremehkan celaan itu dan ia akan mudah melakukan kejelekan dan membuang pengaruh perkataan hatinya. Selain itu hukuman berlebihan juga akan memberi pengaruh buruk pada anak. anak akan cenderung melakukan hal serupa hukuman orangtuanya pada orang lain.

Maka sebaiknya ketegasan orang tua harus tepat dan realistis sesuai dengan kemampuan anak dan kesalahan yang diperbuat oleh anak dengan tujuan mengajarkan pada anak bahwa segala sesuatu mempunyai konsekuensi dan perbuatan yang telah dilakukannya harus dipertanggungjawabkan. Maka anak akan belajar untuk mengevaluasi perbuatannya dan akan selalu mempertimbangkan apa yang dilakukannya agar tidak melakukan kesalahan yang sama kemudian hari. Maka pada metode ini anak telah belajar untuk melakukan muhasabah.

5. Metode Zikir dan Do'a

Berdo'a merupakan metode yang sederhana namun sangat penting. Menurut Ibnu Arabi doa merupakan salah satu upaya komunikasi dengan Tuhan sebagai usaha untuk menghilangkan nilai-nilai kemusyrikan dalam diri.³³

Dalam kaitannya dengan muhasabah, doa dan zikir merupakan salah satu tahapan dalam tasawuf sebagai praktik dari muhasabah yaitu tahapan tajalli (tahap penyempurnaan diri) dimana seseorang memfokuskan diri pada Allah baik karena rasa penyesalan, ungkapan syukur, maupun ungkapan pengharapan.

Doa maupun zikir yang digunakan bisa sesuai dengan ajaran dari hadis Nabi, sholawat, doa dari Alquran, maupun doa dengan ungkapan yang dibuat sendiri dengan syarat tidak mengandung unsur kemusyrikan.

Kaitannya dengan pengasuhan adalah bahwa ajaran Islam mengajarkan bahwa setiap aktifitas sebaiknya dimulai dengan doa dan pengasuhan dalam Islam harus dimuali semenjak dini, bahkan dimulai sejak masa prekonsepsi.

Dalam pengasuhan masa pre konsepsi calon pasangan disunnahkan untuk sholat istikhoroh dan memohon pada Allah untuk dipikirkan dengan pasangan yang tepat. Bahkan kemudian dalam proses fertilisasi (pembuahan) diharuskan untuk berdo'a agar kemudian dikarunia anak yang sehat dan terbebas dari gangguan syetan. Kemudian sangat dianjurkan pada masa kehamilan, calon orangtua untuk selalu berdo'a agar ibu yang mengandung janin mendapatkan ketenangan karena pada masa kehamilan adalah masa yang rentan dengan stress yang akan memberi pengaruh pada psikologi bayi pada saat kelahiran kemudian.

Jika dilihat dari sisi psikologis, berdo'a akan menenangkan jiwa. Hal ini dikarenakan, ketenteraman batin merupakan faktor yang lebih dominan dari pada

³³ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Doa*, ed. Grafindo Persada, 3rd ed. (Jakarta, 2000), 37.

faktor-faktor lingkungan lainnya dalam memberikan makna psikologis terhadap setiap hubungan suami istri. Sedangkan dari sisi paedagogis, orang yang berdo'a, lebih-lebih jika bersinambungan, sadar atau tidak, sesungguhnya ia telah mendidik dirinya agar senantiasa dekat dengan Allah SWT dan membentengi diri serta bermohon kepada-Nya.³⁴

Doa yang dipanjatkan semenjak masa fertilisasi akan memberi pengaruh yang luar biasa dalam membentuk kepribadian anak serta dapat membentengi calon anak yang akan lahir dari gangguan setan. Hal ini tentunya merupakan kabar gembira berkenaan dengan karakter baik yang akan tertanam dalam jiwa anak tersebut. Dengan demikian, anak yang lahir akan tumbuh berkembang membawa benih kebajikan hingga dewasa. Bahkan kenyataan ini pun di akui oleh para ilmuwan yakni situasi yang dialami oleh suami istri saat pembuahan dapat menurun pada anaknya.³⁵ Sedangkan pada masa setelah kelahiran anak, rutinitas berdo'a tersebut hendaknya dilakukan secara teratur dan berkesinambungan, baik bersama-sama antara suami dengan isteri maupun sendiri-sendiri. Yang dimaksudkan dengan secara teratur dan berkesinambungan itu adalah berdo'a itu dilakukan setelah selesai salat lima waktu dan berkelanjutan seumur hidup. Kondisi itu, dengan sendirinya, membuat suasana rumah tangga mereka menjadi tenang, mantap, dan bahagia. Kondisi itu, dengan sendirinya, membuat suasana rumah tangga mereka menjadi tenang, mantap, dan bahagia. Jika dikaitkan dengan pengasuhan anak, berkelanjutan itu mengandung arti sejak awal janin berada di dalam kandungan sampai seumur hidup. Kondisi itu, dengan sendirinya membuat suasana rumah tangga mereka menjadi tenang, mantap, dan bahagia. sehingga memberi dorongan positif pada anak dalam mencapai kemajuan.

C. KESIMPULAN

Pengasuhan adalah sebuah interaksi antara anak dengan orang tua selama kegiatan pengasuhan dengan arti bahwa orang tua memperhatikan pendidikan, pembimbingan, pendisiplinan, dan memberikan perlindungan pada anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan aturan masyarakat. Meskipun demikian masyarakat juga bertanggung jawab dan terlibat selama masa pengasuhan sebagai pihak pengawas.

Muhasabah adalah sebuah usaha mengevaluasi diri terhadap kebaikan dan keburukan yang telah kita lakukan dalam setiap aspeknya. Muhasabah dilakukan dalam tiga waktu yaitu sebelum melakukan perbuatan, saat melakukan perbuatan, dan setelah melakukan perbuatan yang dilakukan dengan tahapan takhalli

³⁴ Al-Imam Abu Muhammad, *Qurratul 'Uyun, Berbulan Madu Menurut Ajaran Rasulullah* (Rembang: Al-Balagh, 1417), 85.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 74.

(membuang keburukan dalam diri), tahalli (menghias diri dengan kebaikan), dan tajalli (tersingkapnya batas dengan Tuhan).

Terdapat dua jenis pengasuhan berdasarkan waktunya yaitu pengasuhan sebelum kelahiran meliputi masa pra konsepsi dan masa pranata, dan pengasuhan pasca natal. Klasifikasi sifat-sifat pola asuh pasca natal adalah 1) Pengasuhan Otoritarian, 2) Pengasuhan Otoritatif, 3) pengasuhan yang Mengabaikan, dan 4) Pengasuhan yang Menuruti.

Muhasabah menurut imam Al-Ghazali harus ditempuh melalui tahapan-tahapan musyarahah (penetapan syarat), muraqabah (pengawasan), muhasabah (evaluasi diri setelah beramal), mu'aqabah (menghukum diri atas segala kekurangan), mujahadah (bersungguh-sungguh melawan nafsu), mu'atabah (menegur diri) dengan tujuan untuk menundukkan nafsu jelek dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Al-Ghazali memahami bahwa pengasuhan merupakan salah satu bentuk transfer pengetahuan dan merupakan jalan untuk menyebarkan kebaikan, mengangkat harkat derajat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Dalam membentuk kepribadian anak melalui proses pengasuhan dengan konsep muhasabah terdapat beberapa metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, Metode Nasehat, dan metode penghargaan dan hukuman, dan metode keteladanan dengan tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli berupa praktik ibadah mahdah maupun ghairu mahdah seperti puasa, shalat, zikir, dan doa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. *Konseling & Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Al-Ghazali. *Metode Menaklukkan Jiwa: Pengendalian Nafsu Dalam Perspektif Sufistik*, 2010.
- Al-Ghazali Terj. Zeid Husein Al-Hamid. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Ja: Pustaka Amani, 2007.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arah, Ke, Pembentukan Perilaku, Zainuddin Maliki, and Universitas Muhammadiyah Surabaya. "Agama Dan Lingkungan Hidup," n.d., 137–47.
- Atjeh, Aboebakar, H.A.R. Gibb, Harun Nasution, J.Ava Nurbakhsh, Johan Efendi, and Abdul Aziz Dahlan. *Dunia Tasawuf (Refleksi Cendekiawan Lintas Generasi Seputar Mistisisme Islam)*. Bandung: Segarsy, 2016.
- Brook, Jane. *The Process Of Parenting*. Edited by Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2013.

- Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. PT Refika Aditama, Bandung, 2013.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Hergenhahn, B.R, and Matthew H. Olson. *An Introduction To Theories Of Learning*. London: Prentice-Hall International, 1997.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Edited by Ridwan Max Sijabat. Translated by Istiwidayanti and Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Latifah, Lina. "Muhâsabah and Sedona Method." UIN Walisongo Semarang, 2013.
- Muhammad, Al-Imam Abu. *Qurratul 'Uyun, Berbulan Madu Menurut Ajaran Rasulullah*. Rembang: Al-Balagh, 1417.
- Petri, Herbert L. *Motivation Theory and Research*. California: Wadsworth Publishing Company, 1981.
- Richard, Ian. *Dunia Spiritual Kaum Sufi, (Harmonisasi Antara Dunia Mikro Dan Makro)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Bagi Orang Awam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Doa*. Edited by Grafindo Persada. 3rd ed. Jakarta, 2000.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.